

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Perekonomian Indonesia adalah perekonomian yang berlandaskan asas kekeluargaan sebagaimana ditegaskan dalam pasal 33 UUD' 1945. Asas ini mengandung makna bahwa perekonomian nasional harus diarahkan untuk mencapai kemakmuran masyarakat yang berkeadilan sosial. Dengan demikian para pelaku ekonomi baik dari sektor pemerintah maupun swasta dituntut untuk selalu bekerjasama guna mencapai tujuan tersebut. Untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut, pemerintah telah menyusun program pembangunan nasional secara bertahap sebagaimana ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam bentuk Pembangunan Lima Tahun (Pelita) yang dimulai sejak tahun 1969. Pelita demi Pelita yang telah dilaksanakan selama ini ternyata telah menunjukkan hasil yang nyata yaitu dengan keberhasilan Indonesia untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi nasional yang cukup tinggi sebelum terjadi krisis moneter yang menghantam beberapa wilayah di Asia Tenggara.

Dana yang diperlukan untuk setiap tahapan Pelita sangat besar dan bila hanya menjadi beban pemerintah sendiri maka kebutuhan akan dana yang besar itu tentu saja sulit dipenuhi, oleh karena itu diperlukan peran serta dari sektor swasta. Kebutuhan akan dana ini hanya bisa direalisasi jika ditunjang oleh peningkatan dari peranan sektor keuangan, antara lain yaitu perbankan dan lembaga keuangan bukan bank seperti leasing, asuransi dan pasar modal.

Kegiatan pasar modal Indonesia resmi dimulai pada tahun 1977 sewaktu perusahaan PT. Semen Cibinong menerbitkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Pada dasarnya pengaktifan kembali pasar modal tahun 1977 dilandasi oleh adanya kebutuhan dana pembangunan yang semakin meningkat. Melalui pasar modal, dunia usaha akan memperoleh sebagian atau seluruh pembiayaan jangka panjang yang diperlukan. Selain itu dimaksudkan pula untuk pemerataan hasil-hasil pembangunan melalui pemilikan saham-saham perusahaan serta penyediaan lapangan kerja dan pemerataan kesempatan berusaha. Dalam hubungannya dengan pemilikan saham melalui pasar modal maka masyarakat dapat ikut menikmati keberhasilan perusahaan melalui pembagian deviden dan peningkatan harga saham yang diharapkan. Keikutsertaan masyarakat ini juga memberikan pengaruh yang positif terhadap pengelolaan perusahaan melalui mekanisme pengawasan langsung oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong pimpinan perusahaan untuk menerapkan manajemen secara lebih profesional sehingga tercipta aktivitas usaha yang efisien.

Pada awalnya perkembangan pasar modal Indonesia, bila ditinjau dari jumlah perusahaan yang menerbitkan saham di Bursa Efek Jakarta maupun kegiatan perdagangan saham ternyata sangat lambat, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

Perkembangan Jumlah Perusahaan dan Saham yang Tercatat di BEJ

Tahun	Jumlah emiten/perusahaan	Jumlah saham yang tercatat (Juta lembar)	Kapitalisasi pasar (milyar Rp.)
1977	1	0,260	2,73
1978	1	0,330	4,05
1979	4	7,058	23,93
1980	6	14,588	41,04
1981	8	19,788	48,60
1982	13	39,948	99,26
1983	23	48,005	102,66
1984	24	57,008	91,06
1985	24	57,828	89,33
1986	24	58,350	94,23
1987	24	58,569	100,01
1988	24	72,844	446,24
1989	56	432,840	4.309,44
1990	123	1.779,937	14.186,63
1991	139	3.729,481	16.435,89
1992	153	6.253,916	24.839,45
1993	172	9.787,393	69.299,60
1994	217	23.854,340	103.835,24
1995	238	45.794,658	152.146,46
1996	253	77.240,833	215.026,09
1997	282	135.668,884	159.929,86
1998	288	170.549,123	175.728,98

Sumber: Jakarta Stock Exchange, Monthly Statistics, August 1999 Volume 8 no. 8

Dalam perkembangannya, pasar modal Indonesia tidak bisa terlepas dari kondisi ekonomi dan moneter, tetapi pengaruh yang nyata berasal dari berbagai kebijaksanaan pemerintah. Pada tahun 1982, pemerintah memberi insentif dalam bentuk keringanan pajak bagi perusahaan yang bersedia menjual sahamnya di pasar modal Indonesia, sehingga terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ. Namun keadaan ini tidak berlangsung lama karena tahun 1984 berlaku sistem perpajakan baru.

Salah satu sebab perusahaan enggan menerbitkan saham di pasar modal Indonesia dikarenakan rendahnya suku bunga pinjaman (kredit) dan simpanan (deposito) yang ditawarkan oleh bank-bank pemerintah membuat perusahaan-perusahaan lebih suka memanfaatkan kredit dari bank-bank pemerintah, sehingga untuk apa menerbitkan saham kalau bisa memperoleh pinjaman/kredit dengan suku bunga yang relatif murah.

Pemerintah menyadari arti penting pasar modal bagi pembangunan nasional, melalui serangkaian paket kebijakan (deregulasi) berusaha mempermudah prosedur listing dan transaksi sekuritas sehingga pada tahun 1989 dan 1990 terjadi peningkatan yang luar biasa jumlah perusahaan yang terdaftar di BEJ. Penyebabnya adalah dikeluarkannya dua kebijaksanaan pemerintah pada Oktober dan Desember 1988 yaitu dikenakannya pajak deposito sebesar 15% dan diijinkannya pemodal asing untuk membeli saham yang terdaftar di BEJ. Ijin ini diberikan dengan maksud untuk menambah *supply* dana jangka panjang karena perkembangan pasar modal hanya dapat terjadi dengan baik kalau *supply* dan *demand* dana jangka panjang tersedia dalam jumlah yang cukup.

Sebagai akibat dari kebijaksanaan tersebut investasi pada sekuritas sekarang menjadi sejajar dengan investasi pada deposito. Hal ini membuat daya tarik investasi pada saham meningkat. Akibatnya permintaan akan saham-saham meningkat pesat maka terjadi kenaikan harga saham. Kenaikan harga saham dan permintaan yang tinggi tersebut menjadi daya tarik bagi perusahaan untuk meningkatkan saham. Apalagi kondisi perekonomian tahun 1989-1990 cukup baik sehingga terdapat optimisme yang cukup kuat bagi pengusaha untuk melakukan ekspansi yang memerlukan dana cukup besar pula dari pasar modal.

Pasar modal sebagai salah satu sumber dana bagi pembiayaan pembangunan di samping lembaga keuangan dan lembaga pembiayaan, mempunyai peranan sangat penting dalam menjembatani hubungan antara penyedia dana (investor) dengan peminjam dana yang disebut emiten atau perusahaan *go public*.

Seperti halnya Bursa Efek Jakarta, Bursa Efek Surabaya juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang menjual saham kepada masyarakat, tentunya akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh dana segar yang dapat digunakan untuk menyuntik keuangan guna menjalankan operasi usahanya. Namun dalam penyuntikan dana perlu diwaspadai bila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan ditanggulangi dengan menjual saham tanpa diikuti prospek yang cerah maka akan sangat merugikan investor.

Keputusan investor untuk membeli dan menjual saham di pasar modal dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal seperti: situasi ekonomi makro, kebijaksanaan pemerintah, tingkat suku bunga bank, dan sebagainya. Sedangkan faktor internal dapat diketahui melalui informasi keuangan. Studi ini membatasi penelitian pada faktor internal perusahaan yaitu pada kinerja operasional perusahaan yang berkaitan dengan atau harapan investor atas investasi yang ditanamkan, antara lain adalah seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari modal sendiri yang tercermin dari ROE (*Return on Equity*) dan seberapa besar laba bersih per lembar saham (*Earning per Share/EPS*) yang dihasilkan perusahaan tersebut.

Pada prinsipnya investor lebih mementingkan keuntungan saat ini dan di masa yang akan datang, yang berupa deviden dan *capital gain* (kenaikan harga

saham) dari saham-saham yang dibeli. Oleh karena itu investor akan selalu memfokuskan perhatiannya pada profitabilitas perusahaan. Selain itu, investor juga menaruh minat pada kondisi keuangan perusahaan sejauh itu akan mempengaruhi perusahaan untuk membayar deviden dan menghindari kebangkrutan.

Memilih saham di Bursa Efek memang tidak gampang. Banyak cara yang ditempuh untuk mengukur sehat tidaknya suatu perusahaan, oleh sebab itu diperlukan suatu analisa untuk membantu investor dalam mengambil keputusan investasinya yaitu analisa rasio keuangan. Analisa ini berguna untuk mengetahui kondisi dan kinerja perusahaan dengan memfokuskan keuntungan dan resiko dari investasi yang ditanamkannya.

Salah satu indikator kinerja perusahaan yang *go public* selain tercermin dari harga saham juga tercermin dari likuiditas saham perusahaan tersebut di pasar modal. Semakin sering diperdagangkan saham tersebut di pasar modal maka semakin likuid saham tersebut. Tidak likuidnya saham suatu emiten di bursa mungkin disebabkan karena kinerja emiten buruk sehingga calon investor enggan untuk membeli saham perusahaan tersebut atau bisa juga karena investor itu cenderung menahan sahamnya karena mengharapkan *capital gain* di waktu mendatang. Oleh karena itu likuiditas saham merupakan variabel penting bagi investor untuk memutuskan membeli atau tidak suatu saham.

Jika kondisi baik dan kinerja perusahaan baik, dengan tingkat pengembalian investasi (*return*) tinggi dan resiko serendah mungkin di masa mendatang maka akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan terhadap saham perusahaan menjadi tinggi sedangkan

supply atau jumlah saham yang beredar tetap kecuali perusahaan menerbitkan saham baru. Jadi begitu ada penawaran saham akan langsung dibeli sehingga menciptakan terjadinya transaksi, jual beli saham yang kemudian berdampak volume perdagangan saham perusahaan tersebut meningkat pesat dan harga saham meningkat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 1.2

Return on Equity, Earnings per Share dan Volume Perdagangan

Dua Perusahaan Semen yang *go public* di PT. BES.

Nama Perusahaan	Tahun	ROE	EPS	Volume Perdagangan
PT. Indocement Tunggal Prakarsa	1995	18,58	197	74.610.500
	1996	27,59	228	64.301.500
	1997	-42,25	(156)	334.275.500
PT. Semen Cibinong	1995	8,80	560	3.913.500
	1996	9,35	642	8.338.000
	1997	-32,55	(467)	572.846.500

Sumber: Indonesian Capital Market Directory

Tampak bahwa pada tahun 1997 *Return on Equity* dan *Earnings per Share* baik untuk PT. Indocement Tunggal Perkasa maupun PT. Semen Cibinong dalam keadaan minus (rugi), tetapi volume perdagangan meningkat sangat pesat. Hal ini mendorong untuk dilakukan penelitian mengenai “Pengaruh *Return on Equity* dan *Earnings per Share* terhadap Likuiditas Saham pada Industri Semen yang *Go Public* di PT. BES”.

Dipilihnya industri semen sebagai obyek penelitian karena industri semen merupakan salah satu industri non migas dan industri strategis yang menunjukkan pertumbuhan yang pesat dalam waktu yang relatif singkat. Komoditi non migas ini perlu mendapatkan perhatian tersendiri, mengingat peranannya sangat besar untuk menggantikan kedudukan migas dalam menghasilkan devisa. Diantara perusahaan-

perusahaan semen tersebut dipilih 3 perusahaan dan dijadikan sebagai obyek penelitian yaitu PT. Indocement Tunggal Prakarsa, PT. Semen Cibinong dan PT. Semen Gresik, alasannya ketiga perusahaan tersebut sudah *go public* di PT. BES.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

1. Apakah ada pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap likuiditas saham?
2. Apakah ada pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap likuiditas saham?
3. Apakah ada pengaruh *Return on Equity* dan *Earnings per Share* secara bersama-sama terhadap likuiditas saham?
4. Di antara 2 faktor di atas, manakah yang pengaruhnya paling dominan terhadap likuiditas saham?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap likuiditas saham.
2. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Earnings per Share* (EPS) terhadap likuiditas saham.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh *Return on Equity* (ROE) dan *Earnings per Share* (EPS) secara bersama-sama terhadap likuiditas saham.
4. Untuk mengetahui pengaruh mana yang paling dominan *Return on Equity* atau *Earnings per Share* terhadap likuiditas saham.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi investor

- Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan investasi di Bursa Efek Surabaya.
- Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan suatu bahan bacaan, bahan pertimbangan dan bahan informasi bagi investor pemula.
- Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada investor tentang tingkat kesehatan perusahaan ditinjau dari kondisi dan kinerja emiten.

2. Bagi Bursa Efek Surabaya

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu kegiatan transaksi saham di Bursa Efek Surabaya.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat investor untuk menambah portofolionya atau menginvestasikan dana menganggur di Bursa Efek Surabaya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga dan studi perbandingan antara teori yang didapat penulis selama di bangku kuliah dan kenyataannya yang ditemui di lapangan.

1.5. SISTEMATIKA SKRIPSI

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pengantar bagi masalah yang menjadi pokok bahasan dalam bab-bab selanjutnya, yang meliputi latar belakang

masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika skripsi.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang landasan teori mengenai pasar modal : pengertian dan fungsinya dan bursa efek di Indonesia. Juga mengulas tentang investasi baik pengertian dan tujuan. Likuiditas saham, hubungan kinerja operasional terhadap likuiditas saham, hubungan *Return on Equity* terhadap likuiditas saham serta hubungan *Earnings per Share* terhadap likuiditas saham, selain itu juga terdapat hipotesis dan model analisis.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang : identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, pengukuran data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik pengambilan data, teknik analisis, desain penelitian serta prosedur pengujian hipotesis.

Bab IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum dari obyek penelitian yaitu PT . Bursa Efek Surabaya. Selain itu juga berisi tentang deskripsi data, analisa data berdasarkan hipotesis (uji hipotesis) beserta pembahasannya.

Bab V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari analisis dan pembahasan yang dilakukan serta saran-saran.